

BAB I

PENDUHLUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keberagaman di dalamnya, meskipun negara ini terdiri dari keberagaman hal itu pula yang menyatukan Indonesia menjadi negara kesatuan yang berdikari. Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki keanekaragaman yang cukup banyak adalah Sumatera Utara, dimana wilayah ini merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera. Terletak pada 1° - 4° Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur, Luas daratan Provinsi Sumatera Utara 72.981,23km². Sumatera Utara memiliki banyak keanekaragaman budaya yang dihasilkan oleh berbagai suku yang mendiami wilayah Sumatera Utara salah satu suku yang akan dibahas penulis pada penelitian ini adalah suku Batak, dimana Pada dasarnya suku Bangsa yang dikategorikan suku Batak terdiri atas Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola serta Mandailing. Batak ialah rumpun suku- suku yang mendiami sebagian besar daerah Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak diketahui dengan bermacam marga yang jadi bukti diri dengan sistem kekerabatan yang patrilineal (garis generasi yang berasal dari bapak) ataupun anak pria. Suku Batak di Sumatera Utara mendiami daerah kabupaten Toba Samosir, Samosir, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Pakpak Barat serta Karo. Ritual, adat istiadat, bahasa, serta pegangan hidup dari kelima etnis tersebut mempunyai banyak kesamaan namun ada banyak perbandingan yang bersumber pada unsur- unsur budaya alam menempuh serta mengisi kehidupannya manusia

menghasilkan sehingga menghasilkan budaya, yang tumbuh secara terus menerus dari waktu ke waktu. Kebudayaan itu terdiri dari 7 faktor umum, ialah: agama, bahasa, organisasi sosial, pembelajaran, teknologi, ekonomi, serta kesenian. Kebudayaan manusia ini diwujudkan dalam wujud ilham(gagasan), aktivitas, serta artifak.(Takari,2009:1).

Salah satu kegiatan yang menghasilkan budaya adalah kegiatan menenun, dimana kegiatan ini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah membuat barang-barang tenun (dari benang kapas, sutra, dan sebagainya). Kegiatan ini menjadi kegiatan yang ditekuni oleh masyarakat khususnya masyarakat Batak Toba dimana dalam kebudayaan masyarakat Batak, kain tenun tradisional itu umum dikenal dengan ulos. Adapun penghasil ulos terbesar banyak terdapat di wilayah Samosir bahkan menjadi pengrajin ulos sudah menjadi sumber mata pencarian bagi masyarakat Batak Toba. Ulos sendiri bagi masyarakat Batak Toba memiliki arti yang cukup penting dimana Kain ini merupakan kain khas Suku Batak dan merupakan syarat utama dalam pelaksanaan upacara adat, baik upacara adat pernikahan hingga upacara adat kematian. Penggunaan kain Ulos dalam upacara adat digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada pelaksana upacara adat, maupun orang-orang dan tamu undangan yang hadir.³ Ulos adalah kain tenun berbentuk selendang. Benda sakral ini merupakan simbol restu, kasih sayang dan persatuan, sesuai dengan pepatah Batak yang berbunyi Ijuk pangihot ni hodong, ulos pangihot ni holong, yang artinya jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya maka ulos adalah pengikat kasih sayang antar sesama. Secara harfiah, ulos berarti selimut yang menghangatkan tubuh dan melindunginya dari

terpaan udara dingin.(Ansar,2017:2). Dengan makna dan arti yang cukup penting maka sangat wajar jika banyak sekali konsumen yang memerlukan ulos khususnya masyarakat Batak Toba sendiri dan wilayah Samosir dengan penghasil tenun atau ulos sendiri banyak terdapat di Kampung Huta Raja tepatnya di Desa Lumban Suhi-Suhi.

Berdasarkan situs resmi Kementerian PUPR (2019), Kampung Huta Raja merupakan salah satu permukiman di sekitar Danau Toba yang masuk dalam pilihan Presiden Indonesia Joko Widodo untuk direvitalisasi karena memiliki komunitas budaya yang menarik Kampung Huta Raja dikenal sebagai permukiman tradisional Batak Toba dengan Komunitas Pengrajin Kain Tenun Ulos dan keberadaan beberapa Rumah Adat Batak Gorga yang masih bertahan. Permukiman akandirombak dan ditata kembali dengan harapan dapat menjadi salah satu destinasi wisata terbaik di sekitar Danau Toba dalam mendukung program pengembangan pariwisata pemerintah. Eksistensi Komunitas Pengrajin Kain Tenun Ulos menjadi landasan utama terbentuknya permukiman Kampung Huta Raja hingga mampu menarik perhatian pemerintah pusat untuk dikembangkan menjadi suatu permukiman wisata.(Jaurie,2020:3).

Adapun alasan dibentuknya Komunitas Menenun karena banyaknya pengrajin tenun yang tinggal di Desa Lumban Suhi-Suhi sehingga untuk menjaga agar eksistensi pengrajin tenun tetap dilestarikan maka dibuatla komunitas yang dapat menampung karya dan bakat para penenun agar tetap terjaga sehingga terus melahirkan penerus sebagai penenun kain tenun batak.

Melihat Fenomena yang terjadi pada Kampung Huta Raja menjadi Kampung Tenun memberi dorongan kepada penulis, untuk melakukan kajian mengenai sejarah dan perkembangan Kampung Huta menjadi Kampung Tenun. Masih terbatas dan kurangnya literatur juga menjadi dorongan bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai Sejarah Huta Raja Menjadi Kampung Tenun di Desa Lumban Suhi-Suhi Kabupaten Samosir.

Adapun batasan kajian pada penelitian ini dimulai dari sejarah awal mula berdirinya Kampung Huta Raja hingga perkembangannya menjadi Kampung Tenun yang disahkan oleh Bapak Presiden Jokowi pada tahun 2017, sedangkan batasan wilayah pada penelitian ini adalah wilayah Desa Lumban Suhi-Suhi yang terkenal dengan sebutan Kampung Huta Raja.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1 Kondisi Wilayah Lumban Suhi-Suhi Toruan.
- 2 Kondisi Huta Raja sebagai Kampung Tenun Ulos di Lumban Suhi Suhi Toruan.
- 3 Latar Belakang terbentuknya Huta Raja Kampung Tenun Ulos di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan.
- 4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi terbentuknya Huta Raja Kampung Tenun di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan.
- 5 Dampak terbentuknya Huta Raja Kampung Tenun Ulos bagi kehidupan masyarakat Kampung Huta Raja di Desa Lumban Suhi-suhi Toruan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar Belakang terbentuknya Huta Raja Kampung Tenun Ulos di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan ?
2. Apakah Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terbentuknya Huta Raja Kampung Tenun Ulos Di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan?
3. Bagaimana Dampak terbentuknya Huta Raja Kampung Tenun Uos bagi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kampung Huta Raja di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan ?

1.4 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Latar Belakang terbentuknya Huta Raja sebagai Kampung Tenun Ulos di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan.
2. Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terbentuknya Huta Raja Kampung Tenun Ulos di Lumban Suhi-Suhi Toruan
3. Untuk mengetahui dampak terbentuknya Huta Raja Kampung Tenun Ulos bagi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kampung Huta Raja di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan.

1.5 Manfaat

1) Bagi Pembaca

- 1) Bermanfaat buat meningkatkan atensi baca serta atensi belajar perihal sejarah terjadinya Huta Raja Kampung Tenun Ulos di Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan.
- 2) Memperluas pengetahuan Ilmu sejarah untuk pembaca perihal Sejarah Terjadinya Huta Raja Kampung Tenun Ulos di Desa Lumban Suhi- Suhi Toruan.
- 3) Penelitian skripsi ini diharapkan bisa berguna dan bisa menjadi bahan rujukan buat penelitian- penelitian sejenis pada waktu yang hendak tiba.

1.6 Bagi Penulis

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana oleh peneliti.
2. Bermanfaat memberikan pengalaman bagi peneliti cara melaksanakan sebuah penelitian, sehingga nantinya dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi.
3. Bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai Sejarah Indonesia, khususnya mengenai sejarah huta raja menjadi kampung tenun di desa THE lumban suhi-suhi kabupaten samosi